

Gambaran Konsep Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum di Sentra Wirajaya di Makassar

Rizka Ayu Ananda¹, Kurniati Zainuddin², Tri Sulastris³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

*Email: riskaayuananda42@gmail.com

Abstrak

Konsep diri merupakan hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Memiliki konsep diri yang baik penting dimiliki oleh setiap anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti melakukan tindak kriminal yang akan membawa mereka berurusan dengan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri anak berhadapan dengan hukum, faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri anak berhadapan dengan hukum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dimana pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang anak berhadapan dengan hukum. Hasil penelitian menunjukkan kedua responden melalui aspek pengetahuan diri, penilaian diri dan pengharapan diri diketahui bahwa konsep diri Anak Berhadapan dengan Hukum adalah positif. Pengetahuan diri responden sangat baik mampu menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Penilaian diri responden sangat positif sangat menghargai diri sendiri dan orang lain. Serta pengharapan diri yang positif untuk masa depannya kelak. Namun, hubungan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi konsep diri Anak Berhadapan dengan Hukum dan faktor lainnya yaitu faktor teman sebaya dan masyarakat. Sebaliknya jika tidak ada hubungan yang baik maka anak tersebut cenderung mempunyai konsep diri yang negatif terhadap dirinya.

Kata kunci: *Anak Berhadapan dengan Hukum, Konsep Diri*

Abstract

Self-concept is an important thing that will determine how a person views himself. It is important for every child to have a good self-concept so that undesirable things do not happen, such as committing crimes that will bring them into trouble with the law. This research aims to determine the description of children's self-concept in dealing with the law, the factors that influence children's self-concept in dealing with the law. This research uses a qualitative case study research method where data collection used is in the form of interview and documentation techniques. The respondents in this study were two children in conflict with the law. The research results showed that both respondents, through the aspects of self-knowledge, self-assessment and self-expectation, found that the self-concept of Children in Conflict with the Law was positive. The respondent's self-knowledge is very good, he is able to accept his own strengths and weaknesses. Respondents' self-assessment was very positive, they really respected themselves and others. As well as positive self-hope for the future. However, family relationships are a factor that influences the self-concept of Children in Conflict with the Law and other factors, namely peer and community factors. On the other hand, if there is not a good relationship, the child tends to have a negative self-concept towards himself.

Keywords: *Children in Conflict with the Law, Self-concept*

Article Info

Received date: 20 July 2024

Revised date: 02 August 2024

Accepted date: 09 August 2024

PENDAHULUAN

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan anak yang diduga melakukan tindak pidana dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di depan hukum karena telah melanggar hukum pidana. Peningkatan kasus perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak merupakan kondisi yang tidak bisa diabaikan begitu saja, begitu banyak tindakan menyimpang yang dilakukan sehingga mereka terlibat dengan hukum, sesuai dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pasal 1 ayat (3), yang berbunyi sebagai berikut: "Anak yang berkonflik dengan Hukum disebut anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana". Santrock (2002) mengemukakan bahwa

seseorang yang melewati usia dimulai dari 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun merupakan usia remaja.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan kebebasan, serta merupakan masa perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Bagi remaja, perubahan-perubahan tersebut merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah (Hurlock, 2006). Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan atau masa sulit karena di satu sisi remaja masih dianggap sebagai anak-anak dan di sisi lain remaja dituntut untuk berperilaku seperti orang dewasa. Pada fase ini remaja membutuhkan dukungan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, teman, maupun lingkungan sosialnya.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk konsep diri. Remaja yang mendapat dukungan keluarga yang baik akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan hal tersebut akan membuat remaja memiliki konsep diri yang positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan Saputri, dan Moordiningsih (2016) diketahui bahwa konsep diri yang baik diikuti dengan dukungan orang tua berupa perhatian dan pemberian motivasi untuk menjalani kehidupan. Menurut Utami (2013) Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga juga akan lebih mudah dalam menerima keadaan dirinya. Namun, sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat membawa dampak negatif pada perkembangan emosional dan identitas remaja.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat adanya 2.010 kasus anak yang berhadapan dengan hukum selama tahun 2022. Kekerasan fisik dan verbal terhadap anak memiliki dampak yang serius. Anak-anak yang terlibat dalam tindakan kekerasan pada usia yang relatif muda harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dan menerima konsekuensi berupa sanksi hukum yang berlaku. Sedangkan kasus yang ditemukan di Kota Makassar diantaranya yakni kasus kekerasan seksual, kekerasan fisik, perundungan, narkoba, pornografi, kejahatan dunia maya, dan lain sebagainya.

Menurut Rochaniningsih (2014) mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang merujuk pada tindakan yang tidak sesuai atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Dalam hal ini, penting bagi masyarakat, pemerintah, lembaga perlindungan anak, dan semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam melindungi anak-anak dari kekerasan dan perilaku menyimpang.

Pada kasus yang telah terjadi di kota Makassar kepolisian sektor kecamatan Manggala menangkap 2 anak yang telah melakukan aksi begal dan keduanya masih berusia dibawah 18 tahun. Kedua begal tersebut melakukan aksinya dengan mengancam korban menggunakan busur dan sebilah badik saat korban mengendarai sepeda motornya bersama seorang temannya. Kesadaran akan pentingnya perlindungan anak dan penanganan kasus kriminal serta perilaku menyimpang harus terus ditingkatkan. Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, terlindungi, dan mendukung.

Salah satu pelayanan masyarakat yang bergerak di bidang sosial khususnya pemberian pelayanan kesejahteraan sosial ialah Sentra Wirajaya di Makassar. Sentra Wirajaya di Makassar merupakan balai Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus yang dimana menerima kurang lebih 15 klaster masalah anak, diantaranya: Anak berhadapan hukum, Anak korban bencana, anak korban HIV/AIDS, korban penyalahgunaan narkoba, anak yang datang dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan seksual, anak yang menjadi korban pornografi, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan atau psikis, anak penyandang disabilitas, anak yang mengalami penelantaran, anak korban perilaku sosial menyimpang, anak yang menjadi korban stigmatisasi dan pelabelan akibat perilaku teroris orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Almasyhud (2019) mengenai konsep diri anak yang berhadapan dengan hukum di Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Bandung menunjukkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum sulit untuk mendeskripsikan dirinya sendiri sehingga mereka sulit untuk diterima di masyarakat. Mereka juga memiliki kesan yang buruk di masyarakat karena mereka dikenal sebagai pribadi yang arogan, selain itu mereka juga merupakan anak yang tidak peduli kepada lingkungan sekitar bahkan antipasti dengan orang lain yang berbeda dengan mereka.

Menurut Rochmayanti (2018) individu dengan gambaran diri positif akan cenderung mengembangkan perilaku yang positif (penuh percaya diri, mempunyai kemampuan problem solving

dan lain-lain), sedangkan individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang mengarah pada hal yang negatif (inferior, pesimis dan lain-lain). Pembentukan konsep diri memerlukan peninjauan dari banyak faktor lagi sehingga seringkali reaksi dari orang lain terhadap perilaku remaja dipandang sebagai sebab munculnya perilaku kriminalitas remaja tersebut sehingga remaja cenderung menyalahkan lingkungan dan tidak melakukan introspeksi dan penilaian terhadap diri sendiri. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus tentang Gambaran Konsep Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum di Sentra Wirajaya di Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk melihat secara mendalam gambaran konsep diri anak berhadapan dengan hukum. Populasi dalam penelitian ini merupakan 3 orang anak dengan usia 12-18 tahun dimana merupakan anak berhadapan dengan hukum yang dibina di dalam Sentra Wirajaya di Makassar, yang mampu berkomunikasi dengan baik, berdomisili di Kota Makassar, dan bersedia menjadi subjek penelitian dan mengisi informed consent. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah teknik purposive sampling. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022) bahwa untuk pengambilan sampel dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung dengan struktur pertanyaan terbuka agar menggali lebih dalam mengenai gambaran konsep diri yang diharapkan. Pertanyaan terbuka dipilih agar responden tidak membatasi jawaban terkait dengan konsep diri yang dialami. Wawancara jenis ini disusun dengan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur dan bersifat terbuka (open ended) agar menghasilkan pandangan dan opini dari responden penelitian.

Berbagai data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pada mulanya data yang telah di dapatkan dilanjutkan dengan ringkasan, pengkodean dan menemukan tema. Reduksi data ini dilakukan selama penelitian sampai penulisan laporan penelitian. Data yang didapatkan di lapangan kemudian dituliskan dalam bentuk teks naratif ke dalam tabel disertai daftar kategori. Kesimpulan dilakukan setelah melakukan reduksi data dan analisis data dengan melakukan analisis lanjutan pada data-data yang ada dan peneliti masih dapat menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara dapat diuji dengan data di lapangan dan dengan cara merefleksikan kembali apa yang didapatkan melalui diskusi bersama teman sejawat dan triangulasi sehingga ditemukan kebenaran ilmiah yang diharapkan. Data-data yang telah diuji kebenarannya kemudian dituliskan dengan bentuk deskriptif dalam laporan penelitian dan ditinjau menggunakan teori-teori psikologi.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini merupakan anak binaan yang mendapatkan vonis sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Wirajaya di Makassar yang memenuhi kriteria yaitu, dapat berkomunikasi dengan baik, dan keluarga berdomisili di kota Makassar, subjek pertama (R) berusia 18 tahun dan subjek kedua (D) berusia 17 tahun. Pengumpulan data dilakukan di dalam lingkungan Sentra Wirajaya melalui wawancara langsung serta dokumentasi dari kedua responden. Gambaran konsep diri tergambar dalam wawancara selama penelitian. Responden menggambarkan melalui aspek pengetahuan diri, penilaian diri dan pengharapan diri.

a. Pengetahuan Diri

Pengetahuan terhadap diri kedua subjek ABH memiliki kesamaan yaitu dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kedua subjek mengetahui cita-cita yang diinginkan. Adapun kedua subjek juga memiliki banyak ketidak samaan yang dimana subjek R merupakan orang yang pendiam juga menganggap dirinya susah berbaur dengan orang lain hal tersebut berbeda dengan subjek D yang mengatakan bahwa dirinya orang yang senang bergaul dengan banyak orang.

Subjek R juga mengatakan bahwa dirinya mudah untuk memahami sesuatu baik itu pelajaran maupun pekerjaan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun berbeda dengan subjek D yang mengatakan bahwa dirinya merupakan orang yang kurang percaya diri, malas mengerjakan sesuatu jika tidak mendapatkan dorongan dari orang lain dan subjek D juga mengatakan bahwa

dirinya suka minum minuman keras.

b. Penilaian Diri

Kedua subjek menilai dirinya orang yang tertutup, tidak mempedulikan dan lebih tutup telinga ketika ada orang lain yang bercerita buruk mengenai dirinya. kedua subjek juga mengatakan menyesali perbuatan yang telah dilakukan dikarenakan hal tersebut membuat orang tuanya menangis dan berjauhan dari keluarga. subjek R mengatakan pernah merasa minder kepada teman-teman sebayanya yang dimana temannya sepulang sekolah langsung pulang ke rumah namun dirinya berbeda karena responden harus menjalankan sanksi yaitu pulang ke polrestabas. Sedangkan yang dirasakan subjek D yaitu merasa minder dengan latar belakang keluarga teman-temannya sehingga responden kadang merasa rendah diri.

Subjek R juga mengatakan tidak menilai buruk mengenai dirinya setelah divonis sebagai ABH, pada saat mengikuti sidang subjek mengatakan berkeinginan ingin membunuh keluarga si korban sehingga menilai dirinya tidak mampu mengontrol emosi. Hal tersebut berbeda dengan subjek D yang pada saat pertama kali divonis sebagai ABH pikiran subjek sangat kacau namun hal tersebut juga merupakan tanggung jawab subjek yang harus dijalankan.

Kedua subjek menilai dirinya orang yang ringan tangan, suka berkelahi, dan juga sulit untuk mengontrol emosi namun sekarang sedikit demi sedikit sudah mulai dapat di kontrol, beberapa perubahan sikap yang dirasakan oleh kedua subjek setelah mengikuti sanksi di Sentra yaitu pola pikir yang lebih baik, sampai ke cara berbahasa juga sudah berubah. Kedua subjek juga mengatakan selain ilmu yang diberikan, subjek sudah lebih mandiri, dan tidak lupa untuk menjalankan kewajiban sholat lima waktu hal tersebut sangat berbeda dengan diri subjek saat dulu

c. Pengharapan Diri

Pengharapan terhadap diri pada kedua subjek agar segera dibebaskan dan bertemu kembali bersama keluarga. Subjek R mengatakan ingin melanjutkan sekolah. Kedua subjek mengatakan ingin menjadi lebih baik kedepannya, lebih bekerja keras agar dapat menggapai cita-cita dan membahagiakan keluarga. Subjek D juga berharap di masa depan dapat memiliki keluarga yang lebih baik lagi. Menjadi lebih baik lagi kedepannya, dari hal tersebut kedua subjek telah mengupayakan yang terbaik.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi konsep diri, yaitu: Orangtua, memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orangtua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orangtua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri. Teman sebaya, Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam memengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak, dan masyarakat memiliki harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki pengetahuan diri yang mengarah ke positif dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya hal tersebut sejalan dengan pendapat Brooks dkk (Rahmat, 2004), yaitu ciri-ciri konsep diri positif mampu memperbaiki dirinya karena sanggup untuk mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek R memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat merubah sikap yang buruk seperti emosi yang tidak dapat dikontrol yang mana terkadang memiliki keinginan untuk membunuh. Sedikit berbeda dengan subjek D yang menyatakan memiliki kepercayaan diri yang rendah, malas mengerjakan sesuatu jika tidak mendapatkan dorongan dari orang lain dan subjek D juga mengatakan bahwa dirinya suka meminum-minuman keras. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruwaida (2006) individu dengan gambaran diri positif akan cenderung mengembangkan perilaku yang positif penuh percaya diri, mempunyai kemampuan problem solving dan lain-lain, sedangkan individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang mengarah pada hal yang negatif inferior, pesimis dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dapat dilihat dari hubungan subjek dengan orang-orang yang berada di lingkungan Sentra Wirajaya di Makassar. Kedua subjek tidak memedulikan dan lebih menutup telinga ketika ada orang lain yang bercerita buruk mengenai dirinya. Hal ini sejalan dengan Herrmaningsih & Astutik (2013) bahwa individu dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berani menerima masukan atau kritikan yang membangun terhadap dirinya tanpa rasa malu.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek sudah dapat menerima keadaan dirinya dan telah menyesali perbuatan yang telah dilakukan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Utami (2013) Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga juga akan lebih mudah dalam menerima keadaan dirinya. Namun, sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat membawa dampak negatif pada perkembangan emosional dan identitas remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, terkait dengan hubungan dengan orang tua, teman sebaya serta hubungan dengan masyarakat. Kedua subjek memiliki hubungan dengan orang tua yang berbeda subjek R memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang tua R selalu mendapatkan dukungan dari orang tua, keluarga yang ada di lingkungan tempat tinggal serta teman-teman subjek yang dimana juga selalu memberikan support, dan dukungan positif. Sedangkan subjek D memiliki hubungan dengan orang tua yang kurang baik, jarang mendapatkan dukungan moral, subjek merasa bebas melakukan apa saja karena jarang ada yang memberi perhatian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fithria (2014) komunikasi keluarga yang efektif akan membuat remaja merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia sehingga dapat terbentuknya konsep diri yang positif. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang efektif dalam keluarga maka remaja tersebut cenderung mempunyai konsep diri yang negatif terhadap dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran konsep diri kedua responden ABH di Sentra Wirajaya di Makassar memiliki konsep diri yang positif. Responden R dan D menerima segala kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya. Mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Tidak merasa putus asa dengan keadaan yang dihadapi saat ini. Menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Memiliki harapan yang positif untuk masa depan, keadaan sosial dan keadaan keluarganya. Selanjutnya hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan juga bahwa faktor yang memengaruhi konsep diri yaitu tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, kurangnya perhatian yang diberikan, dan kondisi keluarga yang kurang baik.

REFERENSI

- Almasyhud, R. M. (2019). *Konsep Diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung*. (Skripsi diterbitkan). Universitas Pasundan Bandung, Bandung.
- Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Perspektif HAM. Jakarta: Direktorat Jenderal Hak Azasi Manusia Kementerian Hukum dan HAM RI diakses melalui <https://ham.go.id/2017/08/01/anak-berhadapan-dengan-hukum-dalam-perspektif-ham/>
- Burns, R. B. (1983). *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan perilaku*. Alih Bahasa : Eddy :1993. Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*, (terjemahan oleh Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (4th ed.)*. Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches 4th edition*. Boston: Pearson.
- Fithria. (2014). Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. *Idea Nursing Journal*, 2, (1). <https://doi.org/10.52199/inj.v2i1.6357>
- Hurlock, E. B. (2006). *Development psychology : psikologi perkembangan (edisi kelima jilid 2)*. Alih bahasa: Isti widayanti dan soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Kementerian PPPA. (2022). Simfoni PPA. Tersedia di <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- KUHAP & KUHP. (2002). Buku perundang-undangan (edisi keempat). Jakarta: Sinar Grafika.
- Mekarisce, Arnild, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12, (3).
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1).
- Rochmayanti, O. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Santri Baru MTs Al-Ma'rif 01 Singosari. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Saputri, M. E., & Moordiningsih. (2016). Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Jawa yang Beragama Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02), 261. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Sholikhati, Y. & Herdiana, I. (2015). Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara. *Seminar Psikologi Kemanusiaan* 464-469.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib, B. S. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Utami, R.R., & Asih, M. K. (2016). Konsep Diri dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo. *Jurnal Indigenous*. 1, (1), 84-91. ISSN: 0854-2880.